

Strategi Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa sebagai Upaya Pencegahan Terjerat Utang pada Aplikasi Pinjaman Online

Muhammad Daffa Zulfikar^{1*}, Della Andriyani Ridwan², Raudhahtul Jannah Zulfikar³

¹Universitas Samudra

²Universitas Sumatera Utara

³Universitas Terbuka

*Email: Daffazmuhammad@gmail.com

Abstract

The increasing prevalence of online loans among university students has become a critical concern due to its impact on financial and psychological stability. This study aims to explore personal financial management strategies among students in preventing entanglement with digital loan services. A qualitative approach was used, employing a case study design focused on students at Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Tamiang. Data were collected through semi-structured interviews with ten purposively selected informants. The results indicate that students tend to adopt frugal living strategies, prioritize essential needs, and avoid excessive spending due to the limited entertainment facilities in the region. Most students also reject online loans, having learned about the risks of high interest rates and aggressive debt collection from peers' negative experiences. Additionally, some students work part-time jobs to support their financial independence. These strategies reveal that environmental factors, social experiences, and financial awareness contribute to the development of adaptive financial management behaviors.

Keyword: Financial Management, Online Loans, Students

Abstrak

Fenomena pinjaman online yang semakin marak di kalangan mahasiswa menjadi perhatian serius, terutama karena dampaknya terhadap stabilitas keuangan dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dalam mencegah keterjeratan pada layanan pinjaman digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Tamiang. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap sepuluh informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki strategi hidup hemat, memprioritaskan kebutuhan pokok, dan menghindari pengeluaran konsumtif karena keterbatasan fasilitas hiburan di wilayah tersebut. Sebagian besar mahasiswa juga menolak pinjaman online karena mengetahui risiko bunga tinggi dan penagihan agresif, yang sebagian besar mereka ketahui dari pengalaman orang terdekat. Selain itu, beberapa mahasiswa menjalani pekerjaan paruh waktu sebagai bentuk kemandirian finansial. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa lingkungan, pengalaman sosial, dan kesadaran finansial turut berkontribusi dalam membentuk pola manajemen keuangan yang adaptif.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan, Pinjaman Online, Mahasiswa

Pendahuluan

Penggunaan aplikasi pinjaman online semakin meluas di kalangan mahasiswa akibat kemudahan akses dan proses pencairan yang cepat. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital pada sektor keuangan turut mengubah cara generasi muda memenuhi kebutuhan ekonomi harian. Berbagai platform financial technology (fintech) menawarkan fasilitas kredit instan dengan persyaratan minimal,

namun di balik kemudahan tersebut tersembunyi risiko yang signifikan. Tidak sedikit mahasiswa yang terjebak pada bunga tinggi, penagihan intimidatif, hingga data pribadi yang disalahgunakan. Permasalahan ini menjadi perhatian karena berdampak langsung terhadap stabilitas psikologis dan akademik mahasiswa (Ni'mah & Syakuri, 2021).

Peningkatan gaya hidup konsumtif turut mendorong mahasiswa untuk mencari dana tambahan secara instan melalui pinjaman daring. Kebutuhan aktual sering kali bergeser menjadi keinginan untuk memenuhi standar sosial dan eksistensi di lingkungan pertemanan. Media sosial memperkuat tekanan tersebut, memunculkan keinginan untuk tampil modis dan mengikuti tren kekinian, meskipun secara finansial tidak memadai. Akibatnya, mahasiswa cenderung menggunakan pinjaman digital tanpa perencanaan dan pertimbangan rasional. Ketergantungan terhadap layanan pinjaman cepat ini berpotensi menimbulkan ketidakstabilan finansial dan utang menumpuk (Hidayah, 2022).

Tanpa pengelolaan keuangan pribadi yang baik, mahasiswa akan semakin rentan terhadap jerat hutang digital. Mahasiswa yang tidak memiliki strategi keuangan cenderung menggunakan dana pinjaman secara impulsif, tanpa memikirkan akibat jangka panjang. Sikap abai terhadap pencatatan pengeluaran dan minimnya edukasi literasi keuangan turut memperparah kondisi ini. Padahal, pengelolaan keuangan yang disiplin berperan penting dalam menciptakan ketahanan finansial di usia muda. Ketika manajemen keuangan diabaikan, mahasiswa berisiko masuk dalam siklus utang yang sulit dihindari (Setiawan, Radjamin, & Ariani, 2024).

Fenomena pinjaman online tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi psikologis mahasiswa. Beberapa dari mereka mengalami stres, kecemasan, hingga gangguan sosial akibat tekanan untuk segera melunasi pinjaman yang membengkak. Strategi penagihan yang dilakukan oleh oknum pinjaman ilegal seringkali bersifat agresif dan melanggar privasi. Tanpa pemahaman keuangan yang memadai, mahasiswa cenderung tidak mampu menilai batasan kemampuan finansialnya sendiri. Ketika keterbatasan ini tidak diimbangi dengan manajemen yang tepat, maka muncul potensi konflik internal yang berdampak pada kehidupan akademik dan pribadi (Hidayat et al., 2024).

Salah satu pendekatan penting untuk mengatasi masalah ini adalah melalui penerapan strategi pengelolaan keuangan pribadi yang efektif. Mahasiswa perlu memahami cara menyusun anggaran, memprioritaskan kebutuhan, dan menghindari gaya hidup yang melebihi kemampuan finansial. Selain itu, keberadaan edukasi tentang risiko dan mekanisme pinjaman online turut membantu dalam membentuk keputusan yang lebih bijak. Penanaman kesadaran sejak dini mengenai pentingnya kontrol finansial sangat diperlukan agar mahasiswa tidak mudah tergiur dengan

tawaran kredit digital. Penguatan kemampuan ini tidak hanya mencegah mahasiswa dari jebakan pinjaman, tetapi juga membentuk kemandirian ekonomi sejak bangku kuliah. Pendekatan pencegahan melalui edukasi dan pembinaan keuangan telah dibuktikan efektif dalam mengurangi ketergantungan mahasiswa pada pinjaman online (Yulasmana, Suryaningsih, & Asri, 2025).

Tabel 1. Fenomena Penelitian Terdahulu Terkait Pinjaman Online Mahasiswa

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Metode | Temuan Utama |
|----|--|---|-------------|---|
| 1 | Ni'mah & Syakuri (2021) | Analisis Faktor Penyebab Mahasiswa Terjerat Pinjaman Online | Kualitatif | Mayoritas mahasiswa mengakses pinjol karena kebutuhan mendesak, minim literasi keuangan. |
| 2 | Hidayah (2022) | Perilaku Konsumtif Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Penggunaan Fintech Lending | Kualitatif | Gaya hidup dan tekanan sosial menjadi pemicu utama penggunaan pinjaman online oleh mahasiswa. |
| 3 | Setiawan, Radjain, & Ariani (2024) | Pinjaman Online dan Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa di Surabaya | Kuantitatif | Terdapat korelasi signifikan antara gaya hidup konsumtif dan intensitas penggunaan pinjaman online. |
| 4 | Hidayat et al. (2024) | Dampak Psikologis Penggunaan Pinjaman Online di Kalangan Mahasiswa | Kualitatif | Mahasiswa mengalami stres, cemas, dan gangguan sosial akibat tekanan dari utang pinjaman online. |
| 5 | Yulasmana, Suryaningsih, & Asri (2025) | Literasi Keuangan sebagai Solusi Pengendalian Pinjaman Online pada Mahasiswa | Mix Method | Edukasi literasi keuangan terbukti menurunkan tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap pinjol. |
| 6 | Nugroho (2024) | Studi Kasus Mahasiswa Terjebak Pinjaman Online di Perguruan Tinggi Daerah Urban | Kualitatif | Latar belakang ekonomi keluarga dan minimnya pengelolaan keuangan pribadi menjadi penyebab utama. |

Kondisi mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Tamiang memperlihatkan gejala serupa yang memerlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor penyebab serta strategi yang mereka gunakan. Lingkungan sosial, latar belakang ekonomi keluarga, dan pengetahuan tentang keuangan menjadi variabel penting yang turut membentuk pola pengambilan keputusan finansial mereka. Penelitian kualitatif menjadi cara yang relevan untuk menggali pengalaman, pola pikir, dan respons mahasiswa terhadap fenomena pinjaman online ini. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menemukan pola pengelolaan yang digunakan mahasiswa serta kendala-kendala yang mereka alami secara nyata. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang tepat dan solutif sesuai kebutuhan mereka. Studi serupa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia

telah membuktikan pentingnya pemahaman latar belakang personal dalam melihat perilaku pinjaman digital.

Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan proses mengatur sumber daya finansial individu untuk memenuhi kebutuhan hidup, menabung, serta menghindari utang yang tidak produktif. Mahasiswa sebagai individu yang sedang berada dalam masa transisi menuju kemandirian finansial perlu memiliki kemampuan dasar dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran secara efektif. Dalam konteks ini, keterampilan membuat anggaran, mencatat transaksi harian, dan menetapkan prioritas pengeluaran menjadi aspek yang penting. Menurut Yulasmana, Suryaningsih, dan Asri (2025), mahasiswa yang terbiasa menyusun perencanaan keuangan menunjukkan kecenderungan lebih rendah dalam mengakses pinjaman online. Hal ini menunjukkan bahwa literasi pengelolaan keuangan memiliki peran preventif terhadap keputusan finansial yang berisiko.

Di sisi lain, lemahnya keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi membuat mahasiswa lebih rentan terhadap godaan layanan kredit digital yang cepat dan mudah diakses. Pengelolaan keuangan yang tidak disiplin sering kali menyebabkan mahasiswa tidak memiliki dana cadangan ketika menghadapi kondisi mendesak. Ketika kebutuhan mendesak muncul tanpa adanya perencanaan dana darurat, pinjaman online menjadi alternatif yang dianggap praktis, meskipun sebenarnya berisiko tinggi. Penelitian Nugroho (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah tanpa strategi keuangan yang jelas lebih sering menggunakan pinjaman daring. Ini menegaskan bahwa pentingnya strategi pengelolaan keuangan tidak hanya berguna dalam perencanaan, tetapi juga dalam pengambilan keputusan finansial yang sehat.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pemahaman individu terhadap konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, risiko, dan diversifikasi, serta kemampuan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih rasional dalam mengatur keuangannya dan mempertimbangkan risiko dari keputusan finansial. Studi yang dilakukan oleh Ni'mah dan Syakuri (2021) mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa yang terjerat pinjaman online memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dan cenderung mengambil keputusan impulsif. Kurangnya pengetahuan ini menciptakan ruang bagi praktik pinjaman digital ilegal berkembang di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan sejak dini menjadi kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan tinggi.

Dalam realitas sosial, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif tetapi juga sikap dan perilaku dalam mengelola uang. Mahasiswa yang menyadari pentingnya menabung, menghindari utang konsumtif, dan membuat rencana keuangan jangka panjang akan lebih tahan terhadap tekanan ekonomi dan sosial. Menurut Hidayah (2022), mahasiswa yang mengikuti program edukasi keuangan memiliki kecenderungan untuk menghindari pinjaman online dan lebih memilih alternatif pembiayaan yang lebih aman. Literasi keuangan bukan hanya alat pengendalian perilaku, tetapi juga bentuk perlindungan diri terhadap jebakan ekonomi digital yang agresif. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi pilar utama dalam membangun ketahanan finansial mahasiswa.

Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif mahasiswa umumnya dipengaruhi oleh gaya hidup, lingkungan sosial, serta media digital yang membentuk pola konsumsi berlebihan di luar kemampuan finansial. Kebutuhan akan eksistensi sosial mendorong mahasiswa untuk membeli barang atau jasa demi menjaga citra, bukan karena kebutuhan mendesak. Setiawan, Radjamin, dan Ariani (2024) menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif berkorelasi positif dengan frekuensi penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa. Ketika gaya hidup tidak sebanding dengan kemampuan ekonomi, mahasiswa mencari jalan pintas seperti pinjaman digital untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Ini memperkuat pentingnya kesadaran diri dalam menentukan batas konsumsi.

Perilaku konsumtif sering kali muncul dari tekanan lingkungan dan media sosial yang menampilkan standar hidup tidak realistis. Mahasiswa yang kurang memiliki kontrol diri cenderung meniru pola hidup yang tidak sesuai dengan kondisi keuangannya. Hidayat et al. (2024) mencatat bahwa mahasiswa yang terjebak pinjaman online menunjukkan kecenderungan membeli barang-barang non-esensial demi pencitraan sosial. Perilaku ini diperparah oleh ketidaktahuan mengenai konsekuensi jangka panjang dari utang digital yang terus bertambah akibat bunga tinggi. Oleh karena itu, mengatasi perilaku konsumtif menjadi bagian penting dalam mencegah keterlibatan mahasiswa dalam sistem pinjaman online yang merugikan.

Dampak Pinjaman Online

Pinjaman online memberikan dampak multidimensi terhadap kehidupan mahasiswa, mulai dari aspek finansial, akademik, hingga psikologis. Meskipun menawarkan solusi instan terhadap masalah ekonomi, pinjaman ini justru sering menimbulkan beban yang lebih besar akibat sistem bunga dan denda yang tinggi. Studi Hidayat et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang terjerat pinjaman digital mengalami tekanan mental, penurunan fokus akademik, bahkan gangguan

relasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman online bukan hanya isu ekonomi, tetapi juga masalah sosial dan kesehatan mental. Perlu ada pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi jangka panjang dari utang digital ini.

Dampak dari pinjaman online tidak berhenti pada masalah ekonomi individu, tetapi juga menyangkut reputasi institusi pendidikan dan lingkungan keluarga. Mahasiswa yang mengalami kesulitan membayar pinjaman sering menjadi korban intimidasi dari pihak penagih, terutama jika menggunakan layanan ilegal. Menurut Ni'mah dan Syakuri (2021), metode penagihan pinjaman online yang agresif dan melanggar privasi telah menimbulkan rasa takut dan trauma bagi mahasiswa. Selain itu, beban utang yang menumpuk dapat memicu dropout atau kegagalan akademik akibat stres kronis. Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk memahami risiko pinjaman online dan membangun strategi finansial yang berkelanjutan untuk menghindarinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dalam menghindari jerat pinjaman online. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman, sudut pandang, dan makna subjektif yang dimiliki oleh informan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Studi kasus dipilih untuk memfokuskan penelitian pada suatu fenomena spesifik yang terjadi pada kelompok mahasiswa di lingkungan tertentu, yakni mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Tamiang. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur besaran pengaruh, tetapi memahami proses berpikir, motivasi, dan strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan menggali narasi mendalam melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Data dikumpulkan dari narasumber yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas sosial secara holistik dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika pengalaman mahasiswa secara alami dan apa adanya, tanpa intervensi variabel yang kaku. Fokus utama terletak pada eksplorasi terhadap makna subjektif yang dibentuk dari interaksi sosial, kondisi ekonomi, dan respons mahasiswa terhadap tekanan finansial. Pemahaman mendalam ini diperlukan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa menyusun strategi pengelolaan keuangan agar tidak bergantung pada pinjaman online. Selain wawancara, data tambahan diperoleh dari observasi dan dokumentasi guna memperkuat triangulasi dan keabsahan data. Peneliti juga berperan aktif dalam proses interpretasi, sehingga keterlibatan emosional dan

reflektif turut menjadi bagian dari konstruksi data. Hasil dari pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menyusun program edukasi dan pendampingan keuangan bagi mahasiswa. Dengan demikian, metode kualitatif dipandang paling sesuai untuk mencapai tujuan eksploratif dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Aceh Tamiang memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengelola keuangan pribadi untuk menghindari jerat pinjaman online. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka lebih mengutamakan kebutuhan pokok seperti makan, transportasi, dan biaya kuliah dibanding pengeluaran gaya hidup. Ketika diwawancarai, salah satu informan (RM, mahasiswa semester 2) mengatakan:

"Saya tidak punya banyak pilihan hiburan di sini, jadi uang lebih fokus ke kebutuhan. Paling nongkrong di warung kopi biasa saja."

Kondisi geografis Aceh Tamiang yang belum memiliki pusat hiburan besar seperti mal atau bioskop membuat mahasiswa lebih hemat secara tidak langsung. Tidak adanya godaan konsumtif dari fasilitas modern membuat mereka lebih mudah menahan diri dari perilaku boros. Hal ini berbeda dengan mahasiswa di kota besar yang sering terdorong untuk belanja impulsif karena faktor lingkungan. Strategi hidup sederhana menjadi kunci utama mahasiswa di daerah ini dalam mengelola pengeluaran.

Dalam aspek pencatatan keuangan, sebagian responden menyatakan belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang formal seperti pembukuan atau aplikasi keuangan. Namun, beberapa mahasiswa mulai membuat anggaran sederhana untuk kebutuhan bulanan. Salah satu informan (DA, mahasiswa semester 6) mengungkapkan:

"Saya sih belum pernah pakai aplikasi keuangan, tapi biasanya saya catat di buku, berapa uang bulanan dari orang tua dan harus cukup sampai akhir bulan."

Meskipun pencatatan masih dilakukan secara manual, hal ini menjadi langkah awal yang positif dalam membangun kesadaran finansial. Keterbatasan akses terhadap pelatihan manajemen keuangan juga menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman mereka. Namun, semangat untuk mandiri secara ekonomi tampak kuat dari mayoritas responden. Mereka berusaha keras menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran agar tidak sampai terjebak utang.

Sikap mahasiswa terhadap pinjaman online cenderung negatif, terutama karena mereka menyadari risiko bunga tinggi dan cara penagihan yang agresif. Hampir seluruh responden menyatakan pernah menerima iklan atau ajakan dari aplikasi

pinjaman digital, namun tidak tergoda untuk mencobanya. Informan lain (WN, mahasiswa semester 4) menyebutkan:

"Saya sering lihat iklan pinjaman online muncul di media sosial, tapi saya takut datanya disalahgunakan. Teman saya pernah pinjam dan akhirnya ditagih sampai ke orang tuanya."

Pengalaman buruk orang terdekat membuat mereka lebih berhati-hati dan memilih menahan diri daripada mengambil risiko. Pengetahuan mereka tentang bahaya pinjaman online diperoleh secara tidak langsung dari cerita teman atau media. Artinya, edukasi informal memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan sikap mahasiswa di daerah ini. Ketakutan terhadap penyalahgunaan data menjadi penghalang utama dalam mengakses pinjaman digital.

Sementara itu, sebagian kecil mahasiswa mengandalkan pekerjaan paruh waktu untuk menambah pemasukan. Mereka memanfaatkan waktu luang di luar jam kuliah untuk bekerja sebagai penjaga toko, barista, atau guru les privat. Salah satu informan (SR, mahasiswa semester 6) mengatakan:

"Saya kerja jaga kedai kopi sore sampai malam. Lumayan buat nambah uang jajan dan beli kuota."

Inisiatif ini mencerminkan adanya kesadaran untuk mandiri secara finansial tanpa mengandalkan pinjaman. Namun, sebagian lainnya belum memiliki kesempatan bekerja karena keterbatasan waktu atau lapangan kerja yang minim. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari kampus atau pemerintah daerah untuk menyediakan program pemberdayaan ekonomi mahasiswa. Strategi mencari pemasukan alternatif menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan keuangan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh mahasiswa, peneliti menyusun data ringkasan dalam bentuk tabel berikut. Tabel ini memuat beberapa indikator utama yang mencerminkan strategi dan sikap mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi serta kaitannya dengan pinjaman online. Hasil ini memperkuat temuan kualitatif sebelumnya bahwa gaya hidup sederhana dan kesadaran risiko menjadi dua elemen kunci dalam mencegah keterlibatan mahasiswa dengan pinjol. Berikut tabelnya:

Tabel 2. Strategi Pengelolaan Keuangan Mahasiswa STAI Aceh Tamiang terhadap Pinjaman Online

| No | Inisial Responden | Strategi Pengelolaan | Catatan Keuangan | Sikap terhadap Pinjol | Pekerjaan Sampingan | Terpapar Iklan Pinjol |
|----|-------------------|-------------------------|------------------|-------------------------------|---------------------|-----------------------|
| 1 | RM | Fokus kebutuhan pokok | Tidak | Menolak | Tidak | Ya |
| 2 | DA | Buat anggaran manual | Ya | Menolak | Tidak | Ya |
| 3 | WN | Hidup hemat | Tidak | Menolak (karena trauma teman) | Tidak | Ya |
| 4 | SR | Disiplin pengeluaran | Tidak | Menolak | Ya (barista) | Ya |
| 5 | MF | Kurangi nongkrong | Ya | Menolak | Ya (toko sembako) | Ya |
| 6 | NL | Simpan uang darurat | Ya | Tidak tahu | Tidak | Tidak |
| 7 | ZH | Minta tambahan ortu | Tidak | Ragu-ragu | Tidak | Ya |
| 8 | AJ | Catat pemasukan | Ya | Menolak | Ya (guru les) | Ya |
| 9 | HR | Batasi konsumsi digital | Tidak | Menolak keras | Tidak | Ya |
| 10 | SN | Skala prioritas | Ya | Menolak | Ya (freelance) | Ya |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di Aceh Tamiang cenderung sederhana namun cukup efektif dalam mencegah keterlibatan mereka pada pinjaman online. Ketiadaan pusat hiburan modern turut membentuk pola konsumsi yang lebih hemat, di mana pengeluaran difokuskan pada kebutuhan pokok. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan, Radjamin, dan Ariani (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Mahasiswa di daerah ini cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang karena keterbatasan pilihan hiburan dan tekanan sosial yang relatif rendah. Faktor geografis dan sosial ini berperan sebagai pelindung alami terhadap gaya hidup boros.

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap edukasi keuangan formal membuat sebagian mahasiswa masih mengandalkan cara konvensional seperti mencatat pengeluaran secara manual. Meski demikian, upaya mencatat pengeluaran sudah menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan. Temuan ini menguatkan penelitian Yulasmana, Suryaningsih, dan Asri (2025) bahwa meskipun literasi keuangan belum optimal, praktik sederhana dapat membantu

mahasiswa menghindari jerat utang. Respon negatif terhadap pinjaman online juga didasarkan pada pengalaman pribadi atau cerita orang sekitar, bukan dari pemahaman mendalam tentang mekanismenya. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan tetap menjadi kebutuhan agar mahasiswa dapat lebih siap menghadapi risiko finansial.

Beberapa mahasiswa yang memiliki pekerjaan paruh waktu menunjukkan strategi adaptif dalam menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran. Sikap mandiri ini menjadi alternatif nyata agar tidak bergantung pada pinjaman digital, terutama di tengah keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini mendukung temuan Hidayah (2022) bahwa keberanian mahasiswa untuk bekerja sambil kuliah mencerminkan kemandirian finansial dan kontrol konsumsi yang baik. Kesadaran untuk tidak terlibat dalam pinjaman online terbentuk dari kombinasi pengalaman sosial, nilai agama, serta kemampuan mengelola risiko. Maka, pendekatan solutif dalam membangun kemandirian finansial mahasiswa harus mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Aceh Tamiang memiliki strategi pengelolaan keuangan pribadi yang sederhana namun cukup efektif dalam mencegah keterlibatan mereka dalam pinjaman online. Faktor lingkungan yang minim godaan konsumtif seperti ketiadaan pusat hiburan turut membentuk pola hidup hemat. Sebagian besar mahasiswa lebih memprioritaskan kebutuhan pokok dan berusaha menjaga keseimbangan pemasukan serta pengeluaran. Meskipun sebagian belum memiliki literasi keuangan yang memadai, praktik seperti mencatat pengeluaran dan membuat anggaran manual sudah mulai diterapkan. Sikap negatif terhadap pinjaman online juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau orang terdekat yang pernah mengalami dampak buruk dari layanan tersebut. Selain itu, mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan menunjukkan upaya nyata untuk mandiri secara finansial. Dengan demikian, strategi pengelolaan keuangan yang bersifat adaptif dan kontekstual dapat menjadi benteng awal dalam mencegah keterjeratan mahasiswa pada utang digital.

Daftar Pustaka

- Ni'mah, R., & Syakuri, M. R. I. (2021). Pembayaran Pokok Pinjaman Pada Pinjaman Online Ilegal Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Ijtihad*, 37(2), 25-34. <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/106>
- Hidayah, A. (2022). Membongkar Sisi Gelap Fintech Peer-To-Peer Lending (Pinjaman Online) Pada Mahasiswa Di Yogyakarta. *Journal of Humanity Studies*, 1(1), 1-17. <http://dx.doi.org/10.22202/jhs.2022.v1i1.6189>

- Setiawan, F. H., Radjamin, I. P., & Ariani, M. (2024). Pinjaman Online: Perilaku Konsumtif Mahasiswa Surabaya Dalam Rangka Menunjang Status Sosial. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(1), 413-425. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i1.4067>
- Hidayat, R., Afrioza, S., Adnandi, M. A., Supriyanto, B. E., & Sunata, H. (2024). Dampak Pinjaman Online Pada Mahasiswa UYM. *JEDBUS (Journal of Economic and Digital Business)*, 1(1), 1-6. <https://jurnal.uym.ac.id/index.php/JEDBUS/article/view/335>
- Yulasmana, Y., Suryaningsih, S., & Asri, Y. N. (2025). Edukasi Bahaya Pinjaman Online bagi Mahasiswa: Strategi Pencegahan dan Solusi Alternatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1518>
- Rosadi, R. (2025). Online Loans: A Solution or a Problem? Perspectives on Education and Society. *International Journal of Public Administration and Policy*, 1(1), 31-38. <https://doi.org/10.58290/ijpap.v1i1.15>
- Nugroho, B. S. Why Do They Take Online Loans?(Study On Higher Students In East Java, Indonesia). *Journal of Applied Economics in Developing Countries*, 9(1), 10-17. <https://doi.org/10.20961/jaedc.v9i1.84511>
- Cornaggia, K., & Xia, H. (2024). Who mismanages student loans, and why?. *The Review of Financial Studies*, 37(1), 161-200. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhad058>
- Yannelis, C., & Tracey, G. (2022). Student loans and borrower outcomes. *Annual Review of Financial Economics*, 14(1), 167-186. <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-111720-092601>
- Harris, D., Vigurs, K., & Jones, S. (2021). Student loans as symbolic violence. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 43(2), 132-146. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2020.1771507>